BAB I
PENDAHULUAN

Ikhtiar membangun (manusia) Indonesia dari masa ke masa selalu menjumpai banyak tantangan dan hambatan dari berbagai penjuru, baik internal maupun eksternal, dalam maupun luar negeri. Untuk sekadar menyebut, misalnya, tantangan otonomi daerah dan globalisasi serta merebaknya kasus kekerasan, terorisme, radikalisme, kemiskinan, kelaparan hingga kebodohan dan tingginya angka putus sekolah di beberapa kawasan tanah air.[1]

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* kini mulai dipertanyakan *elan vital*-nya ketika dihadapkan pada problematika hidup sebagaimana disebut di atas. Bila tidak mampu menjawab dan memberi kontribusi secara baik dan nyata maka Islam akan kehilangan fungsi vitalnya yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia.[2]

Karena itu, diperlukan usaha-usaha pembaruan pemikiran di semua lini kehidupan secara serius. Tujuannya tidak lain adalah untuk berpartisipasi dalam menjawab problematika kehidupan. Salah satu

---

[1] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 2-16. Lihat juga, Tri Ratnawati, *Potret Pemerintahan Lokal di Indonesia di Masa Perubahan,* (Yogayakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 5-19. Baca juga, Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, dan Strategi Pembelajaran*, (Malang: LKP2-I, 2008), 159-167.

[2] Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran,* (Bandung: Mizan, 1995), 21-27. Lihat juga Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan keIndonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1987), 173-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha yang bisa ditempuh dan sangat mendesak sifatnya adalah pembaruan pemikiran pendidikan Islam. Kenapa demikian?

Jawabannya adalah karena akar dari segala masalah hidup sesungguhnya terletak pada kemampuan manusia mengatasi masalah hidupnya menuju kehidupan yang sejahtera. Sayangnya, tidak semua manusia bisa hidup sejahtera, hingga akhirnya menggunakan segala cara untuk bisa hidup sejahtera, yang tidak jarang cara yang digunakan merugikan pihak lain.

Dengan lain bahasa, inti dari pembangunan manusia Indonesia sesungguhnya adalah pendidikan. Melalui pendidikan, akan lahir sumber daya manusia yang unggul, berkualitas dan mampu menjawab masalahnya. Lebih dari itu, semakin tinggi pendidikan dan kualitas manusia diyakini berpengaruh dan akan semakin tinggi tingkat produktivitasnya atau pendapatan hidupnya.

Dalam konteks ini, menarik membicarakan kembali arah dan tujuan pendidikan Islam Indonesia dalam mendorong umat menuju kehidupan yang demokratis dan sejahtera.[3] Apakah usaha dan upaya para *stakeholders* pendidikan Islam di Indonesia sudah memikirkan dan menjawab problem sosial, budaya, dan politik-kebangsaan di tanah air dari masa ke masa?

Bila kita refleksikan, akhir-akhir ini kajian dan penelitian tentang pendidikan Islam kembali menyita perhatian banyak pihak. Bukan saja dari kalangan umat Islam sendiri tetapi juga para pemikir dan intelektual Barat. Tentu saja alasannya beragam, namun secara umum intinya sama bahwa persoalan pendidikan Islam memberi sumbangsih bagi pendewasaan dan dinamika umat Islam di manapun, khususnya di Indonesia. Karenanya, memotret lebih jauh dalam persoalan ini menjadi signifikan untuk melihat Islam dalam kaitannya dengan institusi pendidikannya.

---

[3] Baca Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah,* (Yogyakarta: Aditia, 2001), 16-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara global, pasca tragedi 9/11 yang ditandai dengan peristiwa pengeboman gedung kembar World Trade Center (WTC), kajian tentang Islam menarik perhatian publik luas. Pasalnya, tragedi WTC tersebut dipersepsikan sebagai pihak yang tertuduh adalah umat Islam. Pertanyaannya, apa kaitan peristiwa itu dengan pendidikan Islam? Tentu saja, ada. Sebab ajaran Islam bisa menyebar luas salah satunya melalui institusi pendidikan. Dalam konteks inilah, banyak pihak melirik dan bahkan tidak sedikit yang mencurigai banyak institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren[4] di Indonesia.

Secara nasional, pasca tumbangnya rezim Orde Baru (Orba) pengkajian pemikiran Islam berkembang cukup pesat. Banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya sulit berkembang, kini berubah dan maju pesat[5]. Malahan, pendidikan Islam kini mulai siap bersaing mengikuti dinamika zaman dengan mengarah pada internasionalisasi lembaga pendidikan Islam, mulai dari TK, SD/ MI hingga Perguruan Tinggi[6].

Dalam konteks di atas, muncul banyak pertanyaan kenapa dan mengapa pasca tumbangnya rezim Orde Baru perkembangan dan perubahan institusi lembaga pendidikan Islam mengalami dinamika yang cukup signifikan? Pertanyaan seputar pendidikan Islam ternyata tidak hanya berhenti sampai di ranah itu. Buku ini ingin

---

[4] Pesantren adalah "tempat belajar santri", termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis di tengah kehidupan masyarakat yang memberi pencerahan agama terhadap umat Islam. Kendati kebanyakan pesantren memosisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan masyarakat, seperti ekonomi, sosial dan politik. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3ES, 1983), 18. Baca juga Moh. Ali Aziz, "Pesantren dan Pengembangan Ekonomi", dalam *Manajemen Pesantren*, Abdul Halim et.al., (Yogyakarta: LKiS, 2005), 207.

[5] Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren,* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006), 25-82. Lihat juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 1-5.

[6] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan PSAPM, 2004), 2-9. Lihat juga Abd. Rahman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat,* (Yogyakarta: Gama Media, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelusuri dinamika pendidikan Islam yang kian hari kian menarik dan memikat banyak ilmuwan dan intelektual di negeri ini untuk ikut serta memecahkan persoalan yang terjadi.

Bila ditelusuri akar historisnya, pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang. Bisa dikatakan seumur Islam itu sendiri dalam pengertian seluas-luasnya. Konsep Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.[7] Di Indonesia, Pendidikan Islam sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sejarah Indonesia. Terbukti, sebelum negeri ini merdeka, Islam dan lembaga pendidikannya dalam bentuk uniknya pada saat itu hadir dan memberi sumbangsih bagi pencerdasan anak bangsa dan kemerdekaan negeri ini.[8]

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan di bidang teknologi, mau tidak mau Islam dan lembaga pendidikannya pun dituntut untuk mampu beradaptasi. Semisal fiqh dalam menyikapi masalah perbankan, maka tekhnologi menjadi suatu keharusan untuk dipelajari sebagai alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut.[9]

Namun, mengapa ketika Pendidikan Islam disampaikan ke masyarakat umum, yang terjadi justru sebaliknya. Ketika peradaban zaman berkembang dengan begitu pesatnya, Pendidikan Islam justru lebih fokus pada pembelajaran klasik. Akibatnya Pendidikan Islam acapkali terkucilkan dan jauh dari semangat dan tantangan zamannya. Pendidikan Islam hingga saat ini nampak sering terlambat memosisikan diri dalam merespons perubahan dan kecenderungan perkembangan budaya masyarakat.

Ketika Pendidikan Islam mencoba menawarkan sistem pembelajaran secara *integrated* (penggabungan antara materi umum

---

[7] Azra, *Pendidikan Islam Tradisi...,* 3.

[8] M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1995), 120.

[9] Mengenai hal ini, lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keagamaan) untuk memenuhi kekosongan salah satu di antara materi pendidikan umum dan materi Pendidikan Islam, justru kebijakan ini seakan menjadi beban bagi peserta didik. Pasalnya, sampai akhir 2006 ini, prosentase lulusan siswa madrasah lebih sedikit dibandingkan dengan siswa sekolah umum, lebih kurang 12 %. Sedangkan, jumlah siswa madrasah sampai saat ini kurang lebih 6 juta, atau sekitar 20% dari jumlah anak usia sekolah dari Tingkat SD sampai SLTA di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pencerdasan bangsa.[10]

Di samping itu, berdasarkan laporan Political and Economic Risk Consultancy (PERC) sebagaimana dimuat dalam The Jakarta Post (Vol. 19, No. 127: 2001), terungkap bahwa sistem pendidikan Indonesia adalah yang terburuk di Asia. Mutu pendidikan di Indonesia dengan skor 6,56 masih di bawah negara Vietnam dan negara-negara tetangga Asia lainnya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia masih membutuhkan peningkatan, tidak terkecuali pendidikan Islam.

Lantas, sistem Pendidikan Islam itu sendiri masih mengalami berbagai kendala. Salah satu diantaranya adalah kerancuan antara materi umum dengan keagamaan. Inilah yang menjadi alasan klasik mengapa prestasi materi umum yang disampaikan di lembaga Pendidikan Islam kalah saing dengan prestasi yang dicapai oleh sekolah umum.[11] Begitu sebaliknya, penyampaian ilmu agamanya pun tidak segemilang seperti yang terjadi di pondok pesantren. Kenyataan inilah yang setidaknya mendorong orang tua murid mengambil

---

[10] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3-29.

[11] Hingga kini meski regulasi atau aturan anti-dikotomisasi antara pendidikan umum dan keagamaan, termasuk Islam, masih saja kita jumpai. Menurut informasi terbaru, UU Sisdiknas No.20/ 2003 ingin terus menegaskan dan melaksanakan amanah pendidikan antidiskriminatif dan dikotomik di negeri ini. Informasi mengenai upaya perlunya mengintegrasi ilmu umum dan agama bisa dilihat dalam buku Jasa Ungguh Muliawan *Pendidikan Islam Integratif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternatif lain, yakni mempercayakan anaknya pada lembaga pendidikan yang lebih menjanjikan masa depan.

Dengan deskripsi masalah tersebut di atas, timbul pertanyaan, apakah ada yang salah dalam Pendidikan Islam? Lantas, akan dibawa ke mana Pendidikan Islam sekarang ini? Inilah pertanyaan yang perlu dijawab bersama. Kita tentu sepakat, bahwa pendidikan jelas merupakan suatu program strategis jangka panjang. Karena itu, kinerja dan pembenahan bidang pendidikan tidak bisa dilaksanakan secara reaktif, tetapi harus dengan cara proaktif, intensif, dan strategis.

Realitas ini berbalik fakta, malah justru pembenahan dalam pendidikan belum seutuhnya dianggap sebagai faktor utama hancurnya negeri ini. Terbukti jelas bahwa tuduhan-tuduhan para politisi justru mengarah pada ekonomi dan politik. Pendidikan seolah bukan bagian pokok nyaris ambruknya negeri ini.

Dengan demikian, jelas bahwa keuangan merupakan masalah utama bagi lembaga-lembaga Pendidikan Islam. Terlebih lagi madrasah yang dirasakan semakin penting eksistensinya dalam menyongsong pendidikan sejak diberlakukannya Undang Undang No. 2/1989 yang direvisi dalam UU Sisdiknas Tahun 2003[12], tentang sistem pendidikan nasional, serta Undang-Undang No. 20/2000 tentang Otonomi Daerah dan Perimbangan Keuangan atau UU no. 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah. Untuk itu, potensi yang ada pada lembaga Pendidikan Islam khususnya madrasah perlu mendapat perhatian yang serius, terutama dalam bidang keuangan disamping pemantapan sistem pengajarannya.

---

[12] Terbitnya UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merupakan peluang emas bagi pengembangan pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren. Pasalnya, UU tersebut menghapus diskriminasi pendidikan keagamaan yang berlangsung selama ini.

Konkretnya, pendidikan diniyah dan pesantren diakui sebagai bentuk pendidikan keagamaan (pasal 30 ayat 4). Dengan demikian, beberapa kalangan meyakini nasib lembaga pendidikan yang *genuine* dan tertua di Indonesia itu akan menjadi lebih baik. Lihat juga Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, ketika dana pendidikan itu dipermasalahkan, setidaknya telah terwujud beberapa upaya untuk mengatasi problem ini. Dalam hal ini, Departemen Agama (Depag) telah memberikan sumbangsih bagi lembaga-lembaga Pendidikan Islam, lewat proyek peningkatan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah (DPAM-Development of Madrasah Aliyah Project) mulai tahun 1988 dan berakhir pada tahun 2004. Proyek ini mendapatkan dukungan pembiayaan dari Asian Development Bank (ADB Loan 1519-INO). Hal ini merupakan suatu upaya untuk mewujudkan profesionalisme Pendidikan Islam yang mampu bersaing di era globalisasi.

Meskipun begitu, kini dunia pendidikan Islam masih terus menghadapi situasi yang dilematis. Banyak pengamat pendidikan menilai bahwa pendidikan di Indonesia masih salah urus, baik dalam tataran konsep dasar maupun konsep pengajaran. Konsep dasar pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Kata 'seutuhnya' kalau boleh sedikit ditafsirkan adalah manusia yang memiliki kecakapan eksistensi diri (kecakapan hidup), kata hati (naluri), moral (etika) dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah).

Namun, konsep pengajaran yang kini berjalan, lebih menekankan aspek kecakapan diri, keterampilan hidup atau kemampuan hitung-menghitung (matematika). Karena itu, yang tampil ke permukaan adalah berbondong-bondong siswa setingkat SLTP sampai SLTA memenuhi segala jenis lembaga bimbingan belajar hanya untuk satu tujuan, lulus pada pelaksanaan ujian nasional (UN) yakni dengan standar nilai minimal 4, 25.

Bahkan, sudah menjadi tradisi dan selalu menjadi *headline* di setiap media massa, dalam setiap pelaksanaan UN, terdapat kecurangan. Lebih dari itu, Pendidikan Islam juga terkesan kurang memberi peluang pengembangan daya kritis dan kreativitas sebagai sikap ilmiah. Pendidikan Islam dipandang hanya sebagai penataran, utamanya tentang teori, tetapi miskin praktik nyata. Akibatnya, cita-cita mewujudkan generasi Islam seutuhnya terhambat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal, generasi masa depan sebagai penerus bangsa adalah generasi yang memiliki dimensi rasionalitas dan dimensi religiusitas secara seimbang atau dalam terminologi yang umum, kecerdasan intelektual, keceradasan emosional, dan kecerdasan spiritual[13]. Ketiga kecerdasan itu ada dalam diri setiap manusia. Lembaga pendidikan adalah institusi yang melatih, menumbuhkan dan mempertajam saja.

Namun sayang, hal yang lebih dipertajam dalam sistem pengajaran di lembaga pendidikan formal hanya salah satu dari tiga itu. Sehingga tidak heran bila produk dari sistem pendidikan formal yang sekarang berada dalam posisi-posisi penting di pemerintahan pusat maupun daerah dan perusahaan, tidak takut untuk melakukan praktik-praktik korupsi, kolusi maupun nepotisme (KKN). Ini terjadi karena sistem pendidikan kita yang masih parsial, yakni hanya menekankan salah satu aspek dari tiga kecerdasan tersebut.

Oleh karena itu, pemberdayaan dunia pendidikan Islam saat ini merupakan sesuatu yang *urgent*. Adam Bakhtiar menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan, sebetulnya mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skills*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat sesuai dinamikanya.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa diaktualisasikan dan diaplikasikan tepatnya pada zaman kejayaan Islam. Hal ini dapat kita saksikan, dimana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan yang mewarnai sepanjang jazirah Arab, Afrika, Asia Barat hingga Eropa Timur.[14]

---

[13] Lihat Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2003), 3-19.

[14] Lihat http:// www.pendidikan.net/mk-hujair.pdf. akses: 03/03/2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum intelektual Barat telah mengamati bahwa salah satu karakter khas peradaban Islam adalah perhatiannya yang serius terhadap pencarian pelbagai cabang ilmu. Pada awal era modern, para pemikir dan pemimpin Muslim bahkan telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai upaya mamajukan umat, terutama untuk menghadapi hegemoni sosial-ekonomi dan kebudayaan Barat. Namun, kegagalan serangan dinasti 'Utsmaniyyah terhadap Vienna pada 1683, tidak hanya menandai runtuhnya superioritas militer Islam yang waktu itu sangat ditakuti, tetapi juga pudarnya kebanggan dan rasa percaya diri terhadap supremasi peradaban umat Islam.

Keadaan ini semakin diperburuk dengan ditandatanganinya perjanjian Carlowitz (1699) dan Passorwitz (1718). Keruntuhan yang sama juga terasa di Imperium Moghul, India. Kekalahan tentara Nawab Siraj Al-Daulah dari tangan EIC (English East India Company). Dalam sebuah peperangan di Plassey pada 1757 menandai kemunculan kondisi serupa dengan yang dialami oleh Imperium 'Ustmani. Kecuali dalam beberapa kasus, perjanjian Kutruch Quinarji pada 1774, antara Dinasti 'Utsmaniyyah dan Rusia, juga turut menyumbang pada keruntuhan kekuatan militer pada peradaban 'Utsmani di mata Eropa hingga hari ini.[15]

Di Mesir, keberhasilan agresi militer yang dipimpim Napoleon pada 1798 semakin menyingkap kelemahan kekuatan militer Islam. Karena latar belakang inilah, para pemimpin politik umat Islam dari sultan Salim III (1789-1807), Sultan Mahmud II (1807-1839 M) hingga Muhammad Pasya di Mesir (1803-1849 M) beranggapan bahwa cara yang terbaik untuk menghadapi kekalahan ini adalah dengan mengadakan reformasi pendidikan, bidang militer, ilmu teknik, kemudian diikuti oleh cabang ilmu-ilmu yang lain.[16]

---

[15] Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 100-196.

[16] Lihat dalam Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam,* (Bandung: Mizan), 113. Baca juga Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam,* terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), 60-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Al-Attas, ilmu dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang sangat prinsipil. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spiritual manusia. Hal ini tidak berarti bahwa tujuan aspek-aspek sosial ekonomi dan politik tidak penting, tetapi kedudukannya lebih rendah dan lebih difungsikan sebagai pendukung aspek-aspek spiritual. Konsekuensinya kita perlu mendefiniskan ulang Ilmu dalam kaitannya dengan realitas spiritual manusia.[17]

Penekananan di sini adalah pentingnya ilmu pengetahuan dalam usaha memenuhi kebutuhan spiritual dan meraih kebahagiaan, dan bukan sekedar komoditi sosial-ekonomi, diilhami secara langsung oleh ajaran Islam dan tradisi keagamaan dan intelektual Islam. Yang mana menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Islam bukanlah sekedar konsep, tujuan sementara, kesenangan fisik yang temporer ataupun keadaan mental dan pikiran. Lebih dari itu, kebahagiaan menurut Islam adalah kualitas spiritual yang permanen, yang secara sadar dapat dialami dalam masa sekarang ataupun masa akan datang

Selanjutnya, sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara yang ada di dunia ini berorientasi kemasyarakatan, kenegaraan. Brubacher dalam bukunya, *Modern Philosophies of Education* (1978) menyatakan hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik, dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Sedangkan secara mikro pendidikan senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik.[18]

---

[17] *Ibid.,* 114.

[18] Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks...,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan berbeda tetapi sama, dalam konteks sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam telah ditegaskan menjadi sub sistem dari pendidikan nasional. Dalam hal ini sepanjang perjalanannya, sekali lagi, peranan pendidikan Islam tidak dapat diabaikan begitu saja peranannya. Karena itu pendidikan perlu dipahami tidak hanya untuk mencerdaskan bangsa, namun juga harus mengandung tujuan untuk membina kepribadian manusia. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Berdasar hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban pendidikan Islam adalah menciptakan manusia seutuhnya.

Kalau kita cermati muatan hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam, pendidikan Islam merupakan proses pengajaran, bimbingan, pelatihan dan keteladanan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia dalam semua aspeknya, baik fisik, intelektual, spiritual, keilmuan, bahasa. Semua itu dilakukan hingga pada pencapaian tujuan akhir yaitu pengabdian yang sempurna pada Tuhan. Dengan tujuan ini pendidikan Islam tetap kokoh keberadaannya dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan adalah proses yang berorientasi pada pengembangan aspek fisik-biologis maupun aspek psikis-ruhaniah.[19] Senada dengan perspektif Islam, pendidikan dapat disebut sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik aspek jasmani maupun rohani; akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi dimana sebagai manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. Semua itu saling berhubungan dalam perkembangannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu sebagai *'abd* dan *khalifah fi al-ard*, artinya pendidikan sebagai *agent of change Islamic culture* yang bertujuan untuk terciptanya kemaslahatan manusia.[20]

---

[19] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 1-25.

[20] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Malik Fajar mengemukakan bahwa melalui pendidikan aspek fisik-biologis maupun aspek psikis-ruhaniah tersebut dicoba "didewasakan" dan disadarkan. Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan merupakan aspek yang mengandung makna mendasar, karena sebagai dua elemen yang berpretensi positif bagi pengembangan kehidupan yang berkebudayaan dan berkeadaban,[21] sehingga tujuan pendidikan itu adalah menyadarkan, mencerdaskan, mendewasakan, membebaskan, dan memanusiakan manusia.

Namun semua itu tidak bersifat *instant* butuh waktu dan arahan, sehingga pada saatnya nanti dia tidak hanya mampu memahami, namun juga mampu memanifestasikan kejadian demi kejadian menjadi sebuah realita. Pada saat itulah sebagian realitas kediriannya sebagai makhluk berakal, telah ia sadari. Pendidikan sebagai upaya menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dengan budaya yang mereka anut. Bila kita telusuri, pendidikan merupakan salah satu tradisi umat manusia yang hampir setua usia manusia itu sendiri. Artinya, secara ilmiah ada upaya regenerasi, sehingga eksistensi peradaban manusia dapat terjaga dan berkembang.[22]

Manusia merupakan makhluk yang sangat unik dimana al-Qur'an memberi gambaran bahwa manusia digambarkan sebagai makhluk yang terbaik dan mulia, berakal dan kreatif. Dan ia pun dilahirkan dengan membawa fitrah berupa potensi yang masih perlu dikembangkan. Dalam hal ini pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi manusia dalam al-Qur'an diistilahkan dengan fitrah. Fitrah merupakan kemampuan dasar manusia dalam perkembangannya masih memerlukan bimbingan dan untuk memperkaya kemampuan tersebut secara efektif diperlukan sarana dan upaya untuk mengembangkannya.

---

[21] Malik Fajar, "Kembali Ke Jiwa Pendidikan: Memperkokoh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam" dalam *Membuka Jendela Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), v.

[22] Baca Mansour Faqih "Pendahuluan" dalam *Kapitalisme Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), ii-iii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin memandang bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dengan berpedoman pada ajaran Islam.[23] Abdul Munir Mulkhan menyempurnakan pengertian tersebut sebagai suatu kegiatan manusia dimana kegiatan tersebut mampu memberikan peluang untuk dapat teraktualisasinya segala potensi yang dimiliki manusia, sehingga peserta didik tidak hanya mampu hidup di lingkungannya, namun juga mampu mengetahui tuhannya.[24]

Salah satu pengertian yang dapat ditarik dari definisi pendidikan Islam menurut Abdurrahman al-Bani yang dikutib oleh Samsul Nizar mengandung makna untuk menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai sarana kedewasaan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan berbagi sarana pendukung.[25]

Sedangkan Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidak benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat *defensif*, yaitu untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar Islam tradisional.[26] Kalaupun ada yang membuka diri untuk menerima Barat, maka itu hanya sekedar mengikuti *trend*.

Bila kita telaah banyak sekali kritikus pendidikan yang menyayangkan adanya penyimpangan tujuan pendidikan yang bertujuan mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia. Salah satu

---

[23] Lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 11.

[24] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim,* (Yogyakarta: Sipress, 1993), 136.

[25] Nizar, *Pengantar Dasar..,* 90.

[26] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1984), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otokritik pendidikan adalah Paulo Freire dimana ia tidak menghalalkan adanya penindasan dalam pendidikan dan ia berusaha melakukan kegiatan yang bertujuan agar pendidikan bisa kembali pada cita-cita murninya semula.[27]

Pendidikan dalam sudut pandang Freire merupakan proses humanisasi. Dengan kata lain pendidikan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah-psikologis. Freire menawarkan pendidikan kritis yang dimulai dengan kesadaran diri atau sering disebut dengan konsientisasi atau *conscientisation*.

Pendidikan yang ditawarkan Freire merupakan pendidikan sebagai tempat penyadaran yang di dalamnya harus terjadi komunikasi dan dialog yang setara antara berbagai komponen dan warga pendidikan, entah itu guru, murid, pejabat pendidikan (birokrat), karyawan, orang tua dan masyarakat.[28]

Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, pendidikan Islam kini diharapkan mampu menjadi jalan alternatif. Mohammad al-Ghozali berharap agar Pendidikan Islam mampu melaksanakan transformasi nilai dalam rangka menjawab persoalan di masyarakat baik spiritual, intelektual maupun emosional.

Dalam konteks Indonesia, arah baru pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab setiap persoalan yang menghimpit. Arah ini adalah semacam cermin atau harapan terhadap pendidikan yang berkembang di Indonesia, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri merupakan pendidikan yang menitikberatkan kepada pembentukan moral yang mewujud prilaku baik dalam keseharian.

Saat ini, semua pihak terutama para praktisi dan pemerhati pendidikan Islam selalu berfikir keras agar Pendidikan Islam di

---

[27] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan,* (Yogyakarta: REaD dan Pustaka Pelajar, 2002), xvii.

[28] Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia mampu menjadi *problem solver* (pemecah masalah), ketimbang *part of problem* (bagian dari masalah). Mereka banyak melakukan eksperimen dan usaha lain yang muaranya untuk mengimplementasikan berbagai gagasan solutif sesuai kebutuhan dari masa ke masa. Di sinilah, penulis hendak mengkaji lebih lanjut tentang dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru.

Persoalan-persoalan yang menjadi konsen utama buku ini adalah tentang bagaimana sejarah berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia; Bagaimana dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru; dan faktor-faktor apa saja yang membuat pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan?

Penulis merangkum persoalan-persoalan tersebut di atas dengan satu judul buku, yaitu *"Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru"*. Di sini penulis perlu menjelaskan secara transparan maksud dari penetapan judul tersebut agar terdapat kesepahaman maksud dan pengertian antara penulis dan pembaca/audiens.

Kata "Dinamika" secara umum diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan dan mengarah pada perkembangan dan kemajuan. Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry (1994) mendefinisikan dinamika sebagai kegiatan; keadaan gerak.[29]

Kata "Pendidikan" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian.[30] Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan pengertian pendidikan sebagai "semua perbuatan dan usaha dari generasi untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda. Tujuannya adalah untuk menyiapkan mereka agar

---

[29] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 1994), 112.

[30] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik kebutuhan jasmaniah-rohaniah, maupun kebutuhan untuk bisa hidup mandiri dan mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya".[31]

"Pendidikan Islam" mempunyai banyak penafsiran, di antaranya diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Sementara itu, Syahminan Zaini dalam bukunya, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa definisi pendidikan Isalam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi juga memberikan pengertian yang berbeda terkait dengan pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Isalam (al-tarbiyah al-Islamiyah) adalah untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, dan manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Arifin memandang bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dengan berpedoman pada ajaran Islam.[32] Munir Mulkhan menyempurnakan pengertian tersebut sebagai suatu kegiatan manusia di mana kegiatan tersebut mampu memberikan peluang untuk dapat teraktualisasinya segala potensi yang dimiliki manusia, sehingga peserta didik tidak hanya mampu hidup di lingkungannya, namun juga mampu mengetahui tuhannya.[33]

---

[31] Soegarda Poerbakawatja, *Metodologi Pengajaran Nasional,* (Jakarta: Jenmars, 1976), 98.

[32] Lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 11.

[33] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipress, 1993), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu pengertian yang dapat ditarik dari definisi pendidikan Islam menurut Abdurrahman al-Bani yang dikutib oleh Samsul Nizar mengandung makna untuk menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai sarana kedewasaan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan berbagi sarana pendukung.[34]

Jadi, pendidikan Islam di sini tidak hanya berkaitan dengan dimensi normatif saja, tetapi juga memiliki dimensi yang luas, seperti dimensi institusional struktural, sejarah, politik, sosial dan dimensi perubahan.

Sebelum melangkah lebih jauh pada inti persoalan buku ini, penulis perlu mengemukakan kajian-kajian terdahulu yang juga membahas tema yang serupa dengan tema buku ini. Hal ini selain untuk mengetahui orisinalitas buku ini, juga dimaksudkan untuk melihat perbedaan tema penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku maupun belum diterbitkan. Dengan kata lain, penelusuran terhadap kajian penelitian terdahulu diarahkan sebagai pijakan awal bagi penulis untuk melakukan penelitian lanjut. Dengan demikian, penelitian buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praksis yang bermanfaat bagi umat.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian dan kajian tentang dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru belum banyak dilakukan. Penulis tidak atau lebih tepatnya belum menemukan kajian mengenai tema tersebut dalam bentuk buku, makalah, jurnal maupun buletin. Penulis hanya menemukan beberapa buku yang mengeksplorasi pemikiran-pemikiran pendidikan Islam di Indonesia secara umum. Beberapa hasil penelitian dan buku tersebut di antaranya adalah:

Haidar Putra Daulay dalam bukunya *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (2004). Fokus kajian

---

[34] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar...*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam buku ini adalah mencakup beberapa hal yang berkenaan dengan pesantren, sekolah, dan madrasah, serta perguruan tinggi Islam. Melalui buku ini, Haidar mengungkapkan pula beberapa pemikiran yang berkembang seputar pendidikan Islam di Indonesia.

Sayangnya, dalam buku ini, Haidar tidak menjelaskan dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru secara memadai. Buku ini, secara umum, membahasa dimensi historis dan filosofis pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan agama dan tantangan pluralisme di Indonesia, integrasi keilmuan dalam pandangan Islam dan dinamika pendidikan nasional di era globalisasi[35].

Abd. Rachman Assegaf juga memberikan perhatian pada aspek pendidikan dalam bukunya berjudul *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra-proklamasi ke Reformasi* (2005). Melalui buku ini, Assegaf menjelaskan kebijakan dan perundang-undangan pendidikan di Indonesia yang dibentuk setelah kemerdekaan, termasuk pendidikan Islam meski tidak banyak. Sejarah perjuangannya sejak zaman prakolonial memberi warna pada corak dan proses pengambilan keputusan kebijakan pendidikan nasional pascapenjajahan. Pendidikan Islam yang menjadi subsistem pendidikan nasional juga mengalami perjalanan yang serupa.[36]

Meski Assegaf membahas problem pendidikan Islam di buku ini, tetapi ia tidak mengurai problematika pendidikan Islam pasca Orde Baru secara spesifik. Justru yang banyak diurai adalah problematika pendidikan pascapenjajahan. Namun demikian, sebagai penghormatan intelektual, kita harus apresiatif atas karyanya tersebut. Bila kita baca, fokus utama yang dikemukakan buku Assegaf adalah studi perubahan kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

[35] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2004).

[36] Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra-proklamasi Ke Reformasi,* (Jakarta: Kurnia Kalam, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bagian pendidikan nasional di Indonesia sejak praproklamasi hingga reformasi. Bahasan awal menguraikan periodisasi pergeseran pendidikan nasional tahun 1924 hingga 2004.

Lebih lanjut, Assegaf juga mencermati kebijakan PAI, terutama yang berkaitan dengan konstelasi PAI dalam pendidikan nasional dan pola perubahan kurikulum PAI sejak tahun 1950. Selain perkembangan kebijakan kelembagaan PAI dari sisi Lembaga Pendidikan Islam jalur luar sekolah, buku ini dilengkapi dengan sejumlah kasus sebagai responss pemberlakuan kebijakan pendidikan oleh pemerintah.

Imam Tholha dan Ahmad Barizi dalam buku *Membuka Jendela Pendidikan* (2004) lebih menyoroti pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Buku hasil penelitian ini menyajikan butir-butir pemikiran pendidikan dan mendeskripsikan keberadaan sistem pendidikan Islam yang seharusnya ditempatkan dalam kerangka sosiologi. Yaitu bagaimana menempatkan sistem pendidikan Islam dalam mekanisme posisional yang setara dengan sistem pendidikan yang lainnya. Buku ini juga membahas tentang watak eksistensial manusia sebagai ciptaan Tuhan yang merdeka dan otonom serta memiliki kemajemukan dalam berbagai dimensinya.[37] Namun, buku ini tidak memberikan telaah lebih mendalam mengenai problem utama pendidikan Islam kontemporer ini.

Jasa Ungguh Muliawan dalam bukunya *Pendidikan Islam Integratif* (2005) melakukan penelaahan tentang mutu pendidikan Islam Indonesia. Dalam buku itu, Jasa melihat rendahnya mutu dalam pendidikan Islam karena adanya dikotomi ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam. Lebih dari itu, Jasa hendak menawarkan solusi untuk menanggulanginya dengan upaya pengintegrasian kembali antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia beranggapan bahwa secara normatif-konseptual dalam Islam tidak dijumpai dikotomi ilmu.

---

[37] Imam Tholha dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pandangan itu berubah ketika abad pertengahan yang kemudian terus berlanjut sehingga mengakibatkan terjadinya kemerosotan yang tajam tentang kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. Sebagai catatan, buku Jasa ini hanya membahas problem parsialitas dalam pendidikan Islam itu sendiri berkaitan dengan dikotomi ilmu agama dan umum yang kini sudah direspons dalam UU Sisdiknas. Secara umum, inti penelitian buku ini lebih difokuskan pada perbaikan salah satu komponen penunjang pendidikan yaitu aspek kurikulum ketimbang aspek dalam pendidikan lainnya.[38]

Muhammad Atiyah al-Abrasi dalam buku *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatiha* membahas tentang konsep pendidikan Islam. Buku ini lebih banyak menggunakan pendekatan sosio-historis, sehingga rumusan dalam pendidikan Islam lebih merupakan akumulasi sejarah praktik dan pemikiran pendidikan Islam ketimbang usaha-usaha melihat tantangan dan peluang serta dinamika pendidikan Islam di masa mendatang. Kelemahan buku ini, tentu saja tidak membahas problem pendidikan Islam di Indonesia secara spesifik.

M. Saerozi dalam buku *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konvensional di Indonesia* (2004) menulis topik pluralisme agama dan dinamikanya dalam berbagai kebijaksanaan pendidikan agama yang terjadi di Indonesia, yakni pada masa penjajahan Portugis, kekuasaan VOC, Hindia Belanda, dan Indonesia merdeka.

Dari jalan-panjang tersebut, penulis buku ini berpendapat bahwa Indonesia yang multi etnik dan multi agama, memerlukan kebijaksanaan pendidikan agama yang mampu memberdayakan Kelompok Keyakinan Minoritas (KKM), sehingga negara bersih dari pola dominasi maupun pola penelantaran. Kebijaksanan pemberdayaan itu bersumber pada konsep "pluralisme agama konvensional".[39]

---

[38] Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif.*

[39] M. Saerozi dalam buku *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konvensional di Indonesia,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayangnya, buku tersebut kurang membahas lebih jauh tentang persoalan pendidikan Islam di era Soeharto itu.

Abdul Munir Mulkhan dalam buku *Nalar Spiritual Pendidikan* (2002) berusaha menyingkap problem filosofis nalar pendidikan Islam Indonesia. Bagi Mulkhan, nalar pendidikan Islam Indonesia mengalami kebuntuan dan kemandekan yang perlu direkonstruksi demi élan vital pendidikan Islam itu sendiri. Lebih dari itu, Mulkhan juga menjelaskan otonomi manusia dalam pendidikan Islam, kesalehan fungsional dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam di tengah peradaban baru, dan pengembangan tradisi intelektual bagi penelitian pendidikan Islam.

Dalam konteks meraih tujuan Islam, Mulkhan menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu bagian kehidupan yang harus diperjuangkan untuk meraih tujuan Islam sebagai rahmatan lil alamin. Pendidikan harus diperhatikan dengan lebih cermat karena tidak hanya untuk menciptakan manusia cerdas dan terampil, namun juga menciptakan manusia yang makrifat dan waskita.[40] Kelemahan buku ini, juga hanya membahas problem filosofis pendidikan tetapi tidak mengeksplorasi lebih dalam berkaitan dinamika pendidikan Islam baik secara institusional maupun kultural.

Agus Salim MS dkk dalam bukunya yang berjudul *Indonesia Belajarlah Membangun Pendidikan Indonesia* (2007) menjelaskan pula persoalan pendidikan Islam meski hanya sedikit. Secara umum, buku ini memuat pengkajian Ilmu Pendidikan kontemporer, pembaca juga diajak mencermati berbagai landasan filosofis dalam Ilmu Pendidikan. Yakni, perlunya memahami filsafat manusia, filsafat ilmu pengetahuan, filsafat etika-moral, dan relasinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Lebih dari itu, buku tersebut juga mendiskripsikan keberadaan berbagai ideologi dan paradigma pendidikan yang disajikan melalui

---

[40] Lihat Abdul Munir Mulkhan dalam buku *Nalar Spiritual Pendidikan,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kupasan mengenai konsepsi paradigmatik pendidikan dalam Ilmu Pendidikan (konservatif, liberal, dan radikal). Buku tersebut juga menjelaskan relevansi pendidikan dalam penguatan basis negara, masyarakat, agama, ekonomi, budaya, dan kelembagaan pendidikan.

Melalui berbagai tinjauan tersebut di atas, fenomena pendidikan menampakkan gambaran yang empirik, semisal tarik-menarik kekuatan antarnegara dan masyarakat; perihal konsep (ideal) pendidikan multikultural dan relevansinya bagi Indonesia; relevansi otonomi pendidikan bagi penyelesaian masalah pendidikan di tingkat mikro, dan sebagainya. Guna menguatkan makna relevansi pendidikan tersebut, buku ini melengkapinya dengan sajian tentang sejarah pendidikan dari masa prakolonial, masa kolonial, zaman pergerakan, masa orde lama, orde baru, serta pada masa setelahnya yang dikenal sebagai era reformasi.[41]

Tetapi, sayangnya, sebagai kumpulan tulisan dari beberapa pemikir pendidikan berakibat pada substansi buku ini yang kurang mendalam dalam menjelaskan persoalan pendidikan di masing-masing rezim. Meski demikian, kita bisa tahu titik krusial pendidikan di masing-masing zaman. Tentu saja, buku ini perlu diapresiasi.

Muhammad Jawwad Ridla dalam bukunya *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* (2002) menjelaskan masalah pendidikan secara amat mendasar. Inti kajian buku ini memiliki ciri khas, karena dibahas dan dikembangkan melalui pendekatan sosiologis-filosofis yang difokuskan pada "obsesi-obsesi" kependidikan manusia sekaligus tujuan yang ingin direalisasikannya, baik berupa tujuan agamawi, etik maupun tujuan sosialnya.[42]

Dengan pendekatan tersebut, kajian buku ini membuktikan bahwa dinamika pemikiran pendidikan Islam merupakan bagian yang

---

[41] Agus Salim MS, dkk., *Indonesia Belajarlah Membangun Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

[42] Muhammad Jawwad Ridla dalam bukunya *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 1-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak terpisahkan dari fenomena-fenomena peradaban Islam lainnya. Sebab, dinamika pemikiran pendidikan, baik secara progresif maupun regresif merupakan bagian integral dari dinamika peradaban Islam secara umum.

Teori pendidikan Islam pada hakikatnya tunduk pada logika sejarah (mazhab rasional) yang dipelopori Ikhwan Al Shafa dan Ibnu Rusyd, ketimbang pada aspek-aspek lain dari pemikiran keislaman seperti mazhab konservatif yang diwakili Al-Ghozali dan pragmatis yang dipelopori oleh Ibnu Khaldun.[43] Kelemahan buku ini, terletak pada perdebatan pendekatan dalam pendidikan yang cenderung dikotomik-komparatif yang sekaligus mungkin ini adalah kelebihan yang perlu diapresiasi kita bersama.

Muhaimin dalam bukunya *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (2003), menguraikan problem filosofis pendidikan Islam dan ikhtiar pengembangannya, orientasi pendidikan Islam dan pengembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dan perguruan tinggi Islam serta pengembangan model pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia.[44] Buku ini sebetulnya cukup *complicated* dibanding buku sebelumnya, sebab buku Muhaimin ini memberi perhatian agak mendetail berkaitan dengan perkembangan dan pengembangan wacana pendidikan Islam belakangan, seperti upaya pengembangan madrasah, perguruan tinggi Islam dan guru serta lainnya. Hanya saja, dalam buku kurang memberi perhatian secara mendalam berkaitan institusi pendidikan Islam secara komprehensif.

Melihat beberapa pandangan pemikiran dan hasil penelitian tentang pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana telah penulis jelaskan di atas, penulis melihat belum ada yang meneliti dan

---

[43] Muhammad Jawwad Ridla dalam bukunya *"Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam.....ibid,* 1-37.

[44] Muhaimin *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar dan PSAPM Surabaya, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeksplorasi secara khusus dan mendalam tentang dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru di Indonesia. Karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang tema tersebut dengan tujuan sebagai upaya untuk melihat sejauh mana perkembangan yang terjadi dalam pendidikan Islam di negeri ini; lantas, adakah hambatan-hambatan dan kemajuan-kemajuan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Secara metodologis, buku ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis-kualitatif. Karena itu, buk ini menekankan penguasaan logika, pengalaman, dan ketajaman pandangan serta telaah pemikiran.[45] Penulis tidak hanya berusaha menemukan keterkaitan dengan berbagai fakta (*fact finding research)*, tetapi juga berusaha untuk menemukan *great ideas* di balik fakta-fakta yang diperoleh. Harapannya adalah untuk menemukan temuan baru dalam kajian penelitian ini.

Model penelitiannya adalah deskriptif-analitis[46] dengan pendekatan hermeneutika[47], dan analisa historis.[48] Dengan model penelitian deskriptif-analitis, buku ini bertujuan memotret dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta

---

[45] Ketajaman pandangan adalah satu bentuk pemahaman terhadap kerangka teoretik yang ada, baik kepustakaan maupun situs sejarah pendidikan yang di kembangkan Paulo Freire. Tyrus Hillaway, *Introduction to Research* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1964), 101-103.

[46] Tujuan model penelitian deskriptif-analitis adalah untuk mendeskripsikan dengan analisis apa-apa yang saat ini berlaku, dan berupaya dengan kritis mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Lihat Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 26

[47] Pendekatan hermeneutika dapat diringkas dengan mengatakan, penafsiran gramatikal bertitik tolak pada wacana umum tentang suatu (bahasa), kebudayaan, dan penafsiran psikologis didasarkan pada subjektivitas pengarang. Pembaca berupaya merekonstruksikan subjektivitas tersebut sehingga dapat memahami maksud pengarang –bahkan lebih baik dari itu bagaimana ia mengerti karyanya sendiri. Baca dalam Ilham. B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan* (Bandung: Teraju, 2002), 36.

[48] Analisa historis, yaitu suatu langkah dalam penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan akar sejarah pendidikan Islam. Baca Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat,* cet. I, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latar belakang dan kondisi-kondisi yang melingkupinya, guna membaca dengan analitis fenomena dan realitas pendidikan Islam di Indonesia.

Pendekatan hermeneutika dipergunakan dalam membahas beberapa pandangan dan kritik mengenai pendidikan Islam di Indonesia, atas dasar apa dan nilai kepentingan apa kritik ini muncul, suasana apa yang melingkupi pemikiran itu muncul, dan pada tujuan apa dikehendaki pemikiran dan kritik ini aktual.

Pendekatan analisa-historis dimaksudkan untuk melacak dan menggambarkan akar sejarah muncul dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia, yang meliputi tahapan-tahapan perkembangan pemikiran pendidikan Islam secara generik.

Pengumpulan datanya dilakukan melalui studi dokumenter terhadap bahan pustaka yang sesuai dengan objek penelitian. Untuk memperoleh data yang relevan, dipercaya, dan valid, penulis membagi sumber data menjadi data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan karya-karya pemikir pendidikan Indonesia yang menjadi sumber primer. Dalam buku ini sumber data primer di antaranya adalah karya Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*(2004). Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra-proklamasi ke Reformasi* (2005), Imam Tholha dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (2004), Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (2005), M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konvensional di Indonesia* (2004), Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan* (2002), Agus Salim MS, dkk., *Indonesia Belajarlah Membangun Pendidikan Indonesia* (2007), Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* (2002), Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, sumber sekunder adalah karya-karya lain mengenai pemikiran pendidikan Islam secara umum, sejauh relevan dengan objek penelitian ini buku.

Untuk menganalisa dan mengolah data penelitian, penulis menggunakan metode analisa isi (*content analysis*), yakni analisis terhadap makna dan kandungan yang ada pada teks. Dengan demikian setelah data dideskripsikan apa adanya, maka yang berperan selanjutnya adalah analisis tersebut, sehingga corak sajian datanya adalah deskriptif-analitis sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya.

Metode analisis sebagaimana diungkapkan Haltsi adalah suatu tehnik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.[49] Tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk mengetahui dan memahami kebenarannya. *Pertama*, melalui interpretasi, data yang dikumpulkan dari keterangan naskah, referensi, fakta atau peristiwa sejarah ditangkap nilai, arti dan maksudnya melalui eksplorasi kepustakaan (*library research*).[50]

Kedua, koherensi internal, yaitu usaha untuk memahami secara benar guna memperoleh hakikat dengan menunjukkan semua unsur struktural yang dilihat dalam satu struktur yang konsisten, sehingga merupakan internal struktur atau internal relational.[51] *Ketiga*, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Metode deskripsi merupakan langkah yang dilakukan dalam rangka representasi objek tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti. Yakni, metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

Sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya, penelitian buku ini juga menggunakan hermeneutika sebagai analisis penelitian.

---

[49] Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 13.

[50] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 42.

[51] *Ibid.*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya, penelitian ini didasari satu bentuk pemikiran yang mengungkap makna yang terkandung dalam penafsiran pesan-pesan sejarah (baik berupa dokumen maupun fenomena) dan "alat" yang dapat digunakan. Melalui metode hermeneutika, peneliti berupaya mengungkap makna dari pesan tekstual; baik fenomena-fenomena sosiologis dalam ranah pendidikan Islam maupun historis yang melingkupi pemikiran objek penelitian.[52]

Dengan demikian, fakta dan fenomena yang telah dibentuk ke dalam teks merupakan data yang hidup dan dinamis untuk diinterpretasikan dalam waktu yang berbeda. Metode hermeneutika juga menekankan pada relasi-interpretatif antara teks dan konteks masyarakat, baik tradisi sosial, kebudayaan, agama maupun pendidikan, sehingga teks itu menjadi hidup dan dinamis.[53]

---

[52] Jon Avery dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim Humanis,* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 164.

[53] Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critic* (London Boston and Hentey Rouhedge and Kegan Paul, 1980).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id